

Guru PAI sebagai Arsitek Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah

Muzhaffar Aiman Rabbani

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Email: jafarmuzhaffar@gmail.com

Abstrak

Madrasah memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan formal yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter religius peserta didik. Dalam konteks era globalisasi, arus informasi dan pengaruh budaya luar membawa tantangan serius berupa degradasi moral dan sikap keberagamaan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai arsitek karakter religius di madrasah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian terdiri atas guru PAI, siswa, dan kepala madrasah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber sebagai uji keabsahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai teladan, pembimbing, fasilitator, dan motivator dalam proses internalisasi nilai religius. Strategi yang digunakan meliputi keteladanan perilaku, pembiasaan ibadah, penanaman nilai karakter, serta bimbingan personal. Faktor pendukung seperti budaya sekolah Islami, kebijakan madrasah, dan dukungan keluarga memperkuat proses pembentukan karakter religius. Namun demikian, terdapat hambatan berupa pengaruh negatif media digital, lingkungan sosial yang kurang kondusif, rendahnya kesadaran pribadi siswa, serta keterbatasan waktu dan jumlah guru PAI. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter religius di madrasah menuntut sinergi antara guru, orang tua, sekolah, dan masyarakat agar berjalan optimal, berkesinambungan, dan relevan dengan tantangan global.

Kata Kunci: Guru PAI, Karakter Religius, Madrasah, Pembiasaan Ibadah, Keteladanan

Abstract

Madrasah plays a strategic role as an educational institution that not only transfers knowledge but also shapes the religious character of students. In the era of globalization, the rapid flow of information and external cultural influences poses serious challenges, particularly in terms of moral degradation and religious attitudes. This study aims to examine the role of Islamic Education (PAI) teachers as architects of religious character in madrasahs. A qualitative descriptive approach was employed, involving PAI teachers, students, and school principals as research subjects. Data were collected through interviews, observations, and document analysis, and were analyzed using data reduction, display, and conclusion drawing, with source triangulation to ensure validity. The findings indicate that PAI teachers act as role models, mentors, facilitators, and motivators in the process of internalizing religious values. The strategies applied include exemplary behavior, habituation of worship, character value cultivation, and personal guidance. Supporting factors such as Islamic school culture, institutional policies, and parental involvement strengthen the development of religious character. Nevertheless, obstacles remain, including the negative influence of digital media, unsupportive social environments, students' lack of awareness, and the limited time and number of PAI teachers. The study concludes that the formation of religious character in madrasahs requires synergy among teachers, parents, schools, and the wider community to be effective, sustainable, and relevant to global challenges.

Keywords: Islamic education teachers, religious character, madrasah, worship habituation, role model

PENDAHULUAN

Madrasah sejak lama dipandang bukan hanya sebagai lembaga pendidikan formal, melainkan juga sebagai tempat pembentukan kepribadian religius peserta didik. Dalam era globalisasi saat ini, arus informasi dan pengaruh budaya luar begitu cepat masuk ke lingkungan siswa. Kondisi ini menimbulkan tantangan serius, terutama terkait degradasi moral dan sikap keberagamaan. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat strategis dalam memastikan peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Atin & Maemonah, 2022).

Hasil-hasil penelitian mutakhir menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kedudukan sentral dalam membentuk karakter religius siswa. Mereka bukan sekadar penyampai materi, melainkan teladan hidup yang menghadirkan nilai-nilai agama dalam keseharian siswa, baik melalui pembiasaan ibadah, pembimbingan moral, maupun pengintegrasian nilai religius ke dalam proses pembelajaran (Wibowo et al., 2022). Dalam praktiknya, guru seringkali memanfaatkan kegiatan sederhana seperti doa bersama, tadarus, atau pembiasaan sikap sopan santun di kelas untuk menanamkan nilai-nilai religius yang melekat pada diri siswa.

Namun, proses ini tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Penelitian lain mengungkap bahwa guru PAI kerap menghadapi berbagai kendala, mulai dari keterbatasan sarana dan waktu, perbedaan karakter siswa, hingga pengaruh lingkungan luar yang tidak sejalan dengan nilai religius. Meski begitu, dengan kreativitas, keteladanan, dan dukungan dari pihak sekolah maupun keluarga, guru tetap mampu menghadirkan pembelajaran agama yang tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga membentuk karakter nyata.

Sejalan dengan itu, literatur pendidikan agama menegaskan bahwa tujuan utama PAI adalah membangun pribadi yang utuh berpengetahuan,

beriman, dan berakhlak mulia (Qolbiyah et al., 2025). Buku-buku pendidikan karakter Islam juga menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai religius dalam seluruh aspek pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya menjadi cerdas secara akademik tetapi juga berkarakter kuat dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan pendekatan ini, guru PAI diibaratkan sebagai “arsitek” yang merancang, membangun, sekaligus membimbing terbentuknya karakter religius pada peserta didik.

Melihat pentingnya peran tersebut, kajian mendalam mengenai bagaimana guru PAI berperan sebagai arsitek karakter religius di madrasah menjadi sangat relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang strategi yang digunakan, hambatan yang dihadapi, serta faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan pembentukan karakter religius di kalangan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena secara mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di madrasah. Sifat deskriptif dari penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya, tanpa manipulasi variabel, melainkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang mendalam terhadap informan penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana guru PAI menjalankan peran sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator dalam proses internalisasi nilai religius di lingkungan madrasah (Limnata & Haironi, 2024).

Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, serta kepala madrasah yang dianggap memiliki informasi relevan terkait tema penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung aktivitas pembelajaran maupun kegiatan keagamaan di madrasah,

serta analisis dokumen seperti perangkat pembelajaran dan catatan kegiatan sekolah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan metode agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Muhammad Arrafi Muzhaffar Permadi, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru sebagai Teladan (Role Model)

Guru Pendidikan Agama Islam di madrasah memiliki peran sentral sebagai teladan bagi peserta didik. Keteladanan ini tampak dalam sikap keseharian guru yang konsisten menjalankan ajaran agama, seperti menjaga shalat tepat waktu, berpakaian sesuai syariat, serta berinteraksi dengan tutur kata yang santun. Sikap nyata tersebut memberikan gambaran langsung bagi peserta didik tentang bagaimana ajaran agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat teladan yang baik, siswa terdorong untuk meniru perilaku positif yang ditampilkan gurunya (Wibowo et al., 2022).

Selain itu, keteladanan guru tidak terbatas pada aspek ibadah formal, melainkan juga mencakup perilaku sosial. Guru yang bersikap adil, jujur, sabar, dan penuh kasih sayang kepada peserta didik akan memberikan pengaruh kuat dalam pembentukan karakter religius. Siswa akan merasakan bahwa nilai-nilai agama bukanlah sesuatu yang jauh dari kehidupan, melainkan bisa diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, guru berfungsi sebagai model nyata yang menunjukkan bagaimana nilai Islam terwujud dalam tindakan konkret (Islamia et al., 2023).

Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius di madrasah sangat ditentukan oleh

keteladanan guru. Jika guru mampu menampilkan akhlak yang konsisten, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai religius tersebut ke dalam kehidupannya. Namun sebaliknya, ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan guru dapat menimbulkan kebingungan pada peserta didik. Oleh karena itu, peran teladan menjadi elemen penting yang tidak bisa digantikan oleh metode pembelajaran apapun, sebab pengaruh nyata dari perilaku guru lebih kuat dibanding sekadar teori yang diajarkan (Rifky Ijlal Musyaffa et al., 2024).

B. Peran Guru dalam Pembiasaan Ibadah

Guru Pendidikan Agama Islam di madrasah berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan ibadah. Praktik ini dilakukan dengan cara mengarahkan siswa untuk melaksanakan ibadah secara rutin, seperti shalat dhuha, shalat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, serta membaca Al-Qur'an di awal pelajaran. Rutinitas ini menjadi sarana konkret agar nilai-nilai agama tidak hanya dipahami, tetapi juga dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan tersebut, siswa perlahan terbentuk dalam lingkungan yang bernuansa religious (Prayoga, 2024).

Pembiasaan ibadah yang ditanamkan guru juga berfungsi sebagai kontrol sosial di dalam madrasah. Siswa yang terbiasa melaksanakan ibadah bersama-sama akan merasa lebih termotivasi ketika melihat teman-teman sekelas dan guru ikut terlibat. Misalnya, saat shalat berjamaah, suasana kebersamaan itu menumbuhkan kesadaran bahwa ibadah bukan hanya kewajiban individu, melainkan juga bagian dari kehidupan kolektif yang mempererat ukhuwah. Dengan demikian, pembiasaan ini memiliki dampak ganda, yakni melatih kedisiplinan beribadah dan memperkuat solidaritas antar peserta didik (Salsabilah & Sari, 2024).

Selain itu, guru memanfaatkan pembiasaan ibadah sebagai sarana untuk menanamkan nilai moral. Misalnya, melalui doa bersama, guru

menyampaikan pesan tentang rasa syukur, rendah hati, dan harapan akan kebaikan. Pembiasaan semacam ini tidak hanya berfungsi pada aspek ritual, tetapi juga memberikan pemahaman nilai spiritual yang mendalam. Dengan pengulangan yang konsisten, siswa belajar bahwa ibadah adalah bagian dari membangun kedekatan dengan Allah sekaligus memperbaiki akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Maryani & Hilalludin, 2025).

Namun, pembiasaan ibadah menghadapi tantangan berupa konsistensi siswa dalam melaksanakannya, terutama ketika berada di luar lingkungan madrasah. Oleh karena itu, guru perlu terus memotivasi peserta didik agar menjadikan ibadah sebagai kebutuhan, bukan sekadar rutinitas. Upaya ini bisa dilakukan dengan memberikan teladan, penguatan motivasi spiritual, serta mengaitkan ibadah dengan manfaat nyata dalam kehidupan. Dengan strategi tersebut, pembiasaan ibadah tidak hanya menjadi kegiatan rutin di sekolah, tetapi juga melekat sebagai kebiasaan yang terbawa ke rumah dan lingkungan sosial peserta didik (Hilalludin, 2025).

C. Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun ditanamkan tidak hanya melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari. Misalnya, guru menekankan pentingnya hadir tepat waktu sebagai bentuk kedisiplinan, serta menegur dengan bijak ketika siswa melakukan pelanggaran aturan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendengar teori tentang akhlak, tetapi juga melihat penerapan nilai tersebut secara nyata dalam proses pendidikan di madrasah (Prayoga, 2024).

Penanaman nilai karakter juga dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Guru mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti, bakti sosial, dan kegiatan keagamaan di sekolah. Aktivitas tersebut menjadi sarana pembelajaran langsung tentang pentingnya sikap tanggung jawab, kepedulian, dan

kerjasama. Dengan melibatkan siswa dalam pengalaman nyata, nilai karakter lebih mudah diinternalisasi karena terkait dengan praktik kehidupan sehari-hari (Lubis, 2022).

Selain itu, guru berupaya menumbuhkan kesadaran bahwa karakter religius adalah bagian yang tidak terpisahkan dari identitas seorang Muslim. Dalam hal ini, pengajaran tentang kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab tidak sekadar dilihat sebagai etika sosial, melainkan sebagai ibadah yang memiliki nilai spiritual. Dengan pendekatan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai karakter dari aspek moral, tetapi juga menyadari hubungannya dengan ketaatan kepada Allah. Hal ini menjadikan penanaman nilai karakter lebih kuat, mendalam, dan berkesinambungan dalam membentuk pribadi religius (Atin & Maemonah, 2022).

D. Peran Guru dalam Bimbingan Personal

Guru Pendidikan Agama Islam juga berperan penting dalam memberikan bimbingan personal kepada peserta didik, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam aspek moral maupun spiritual (Ulfah & Tsauri, 2021). Bimbingan ini dilakukan melalui pendekatan individual, di mana guru berusaha memahami permasalahan yang dihadapi siswa, baik terkait kedisiplinan ibadah maupun perilaku sosial. Dengan sikap empati dan komunikasi yang baik, guru mampu menciptakan rasa aman sehingga siswa merasa nyaman untuk terbuka mengenai masalah yang mereka hadapi.

Bimbingan personal ini tidak hanya berfungsi untuk menyelesaikan permasalahan sesaat, tetapi juga membentuk kesadaran siswa dalam jangka Panjang (Masruroh, 2017). Guru memberikan arahan yang bersifat mendidik, menanamkan pemahaman agama, dan menunjukkan solusi praktis yang sesuai dengan kondisi masing-masing siswa. Misalnya, bagi siswa yang sering lalai shalat, guru tidak hanya menegur, tetapi juga memberikan motivasi tentang pentingnya shalat bagi kehidupan, serta

mengaitkannya dengan manfaat spiritual maupun social (Nahdiyah et al., 2024).

Dengan adanya bimbingan personal, peserta didik merasa diperhatikan secara khusus, sehingga tumbuh kedekatan emosional antara guru dan siswa. Kedekatan ini berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembinaan karakter religius, karena siswa lebih mudah menerima nasihat dari guru yang memahami dan peduli pada mereka. Bimbingan personal juga memperlihatkan bahwa pendidikan agama bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikologis, yang berperan penting dalam membentuk kepribadian religius secara menyeluruh (Hutami, 2024).

E. Faktor Pendukung

Faktor pendukung memiliki peran signifikan dalam memperkuat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di madrasah. Lingkungan sekolah yang bernuansa Islami menjadi salah satu faktor terpenting. Suasana religius yang tercermin dari budaya sekolah, seperti adanya aturan berpakaian sesuai syariat, pelaksanaan shalat berjamaah, dan kegiatan keagamaan rutin, menciptakan atmosfer yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai Islam. Dengan kondisi lingkungan seperti ini, peserta didik lebih mudah termotivasi untuk menyesuaikan perilakunya sesuai dengan nilai religius yang diajarkan (Choirot & Supriyadi, 2023).

Selain lingkungan sekolah, dukungan kebijakan madrasah juga menjadi faktor pendukung yang menentukan. Program-program sekolah yang terstruktur, seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta peringatan hari-hari besar Islam, memperkuat peran guru dalam membimbing siswa. Kebijakan tersebut memberi ruang yang luas bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk melaksanakan strategi pembelajaran yang menekankan pembentukan karakter, bukan hanya aspek pengetahuan. Dengan dukungan

kelembagaan yang jelas, peran guru menjadi lebih efektif dalam membina religiusitas siswa (Fitriani, 2022).

Tidak kalah penting, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penentu dalam memperkuat pendidikan karakter religius. Kerjasama antara guru dan orang tua memastikan bahwa nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah dapat berlanjut di rumah. Orang tua yang mendukung dengan memberikan contoh, mengawasi perilaku anak, dan menumbuhkan budaya ibadah dalam keluarga akan membantu siswa untuk konsisten dalam menjalankan ajaran agama. Dengan adanya sinergi antara madrasah, guru, dan keluarga, pembentukan karakter religius siswa dapat berjalan lebih optimal dan berkesinambungan (Choirot & Supriyadi, 2023).

F. Faktor Penghambat

Dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam di madrasah menghadapi sejumlah faktor penghambat yang tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan terbesar adalah pengaruh negatif dari media digital. Peserta didik yang sehari-hari akrab dengan gawai dan akses internet seringkali terpapar konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara pembiasaan yang diterapkan di madrasah dengan perilaku yang dibentuk oleh lingkungan digital di luar sekolah (Hidayat & Wulandari, 2022).

Selain pengaruh media, lingkungan sosial di luar madrasah juga menjadi hambatan. Tidak semua siswa tumbuh di lingkungan keluarga atau masyarakat yang mendukung nilai religius. Beberapa siswa bahkan menghadapi kondisi rumah yang kurang kondusif, seperti minimnya perhatian orang tua terhadap ibadah anak. Situasi ini dapat melemahkan konsistensi siswa dalam mengamalkan ajaran agama yang telah mereka pelajari di sekolah. Akibatnya, internalisasi nilai religius menjadi tidak

stabil karena kurangnya penguatan dari lingkungan luar madrasah (Syamsuddin & Lestari, 2021).

Hambatan lain datang dari dalam diri siswa sendiri, yaitu kurangnya kesadaran dan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah. Beberapa siswa hanya melaksanakan kegiatan religius di sekolah karena adanya aturan, bukan karena kesadaran pribadi. Hal ini membuat perilaku religius mereka seringkali bersifat sementara dan tidak berkelanjutan ketika berada di luar pengawasan guru. Tantangan ini menunjukkan bahwa penanaman karakter religius membutuhkan pendekatan yang lebih menyentuh aspek kesadaran spiritual, bukan sekadar kepatuhan formal (Ramdhani & Hidayat, 2020).

Terakhir, keterbatasan waktu dan jumlah guru Pendidikan Agama Islam juga dapat menjadi faktor penghambat. Dengan beban administrasi yang tinggi dan jumlah siswa yang besar, guru seringkali kesulitan memberikan bimbingan personal yang intensif. Padahal, pembinaan karakter religius memerlukan interaksi yang mendalam antara guru dan siswa. Oleh karena itu, tantangan ini menegaskan pentingnya dukungan kelembagaan yang lebih kuat serta keterlibatan semua pihak, agar upaya membentuk karakter religius tidak hanya dibebankan pada guru, tetapi menjadi tanggung jawab Bersama (Maulana & Sari, 2021).

G. Implikasi Temuan

Temuan penelitian ini mengimplikasikan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipandang sebelah mata dalam pembentukan karakter religius peserta didik di madrasah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan motivator yang secara langsung mempengaruhi perilaku siswa. Oleh karena itu, kualitas religiusitas siswa sangat bergantung pada konsistensi dan keteladanan guru dalam keseharian. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius bukan hanya persoalan kurikulum,

tetapi juga bergantung pada integritas dan dedikasi pendidik (Wahyudin et al., 2024).

Selain itu, hasil penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, madrasah, dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa. Lingkungan sekolah yang religius akan semakin efektif jika diperkuat oleh suasana rumah yang mendukung dan kontrol sosial masyarakat yang kondusif. Implikasi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius adalah tanggung jawab bersama, sehingga diperlukan sinergi yang harmonis antara berbagai pihak. Dengan kerja sama tersebut, internalisasi nilai religius diharapkan dapat lebih kuat, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan era globalisasi (Hilalludin Hilalludin & Adi Haironi, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter religius peserta didik di madrasah. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, penanaman nilai akhlak, serta bimbingan personal yang diberikan kepada siswa. Upaya-upaya ini mampu membantu peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Selain itu, faktor pendukung berupa dukungan keluarga, kebijakan madrasah, dan lingkungan religius sangat berpengaruh dalam memperkuat pembentukan karakter religius siswa. Namun demikian, masih terdapat faktor penghambat seperti pengaruh budaya luar dan kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam beribadah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, madrasah, orang tua, dan lingkungan masyarakat agar proses pembentukan karakter religius berjalan optimal, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atin, S., & Maemonah, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20(3), 323–337.
- Choirot, S. A. D. F., & Supriyadi. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Berbasis Budaya Sekolah. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 100–112.
- Fitriani, I. K. (2022). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah. *Basicedu: Basic Education Journal*, 6(3), 4612–4621.
- Hidayat, R., & Wulandari, S. (2022). Pengaruh Media Digital terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 145–160.
- Hilalludin, H. (2025). *Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Self Control Siswa Slafiyah Ulya ICBB*. 1–23.
- Hilalludin Hilalludin, & Adi Haironi. (2024). Nilai-Nilai Perjuangan Pendidikan Karakter Islam K.H. Abdullah Sa'id. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 283–289. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.334>
- Hutami, R. (2024). Penerapan Bimbingan Konseling dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Rabbi Radhiyya. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 214–224.
- Islamia, E. A., Fahmi, M., & Rohman, F. (2023). Peran Keteladanan Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Peserta Didik. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 1985–2005.

- Limnata, R. B., & Haironi, A. (2024). Kompetensi Kepribadian Dan Bahasa Santun Guru Pendidikan Agama Islam kompetensi kepribadian mereka sebagai pendidik dan contoh bagi siswa . Guru memiliki peran. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3).
<http://pedirresearchinstitute.or.id/index.php/THEJOER/article/view/75%0Ahttps://pedirresearchinstitute.or.id/index.php/THEJOER/article/download/75/80>
- Lubis, K. (2022). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah. *Basicedu: Basic Education Journal*, 6(1), 894–901.
- Maryani, E. D., & Hilalludin, H. (2025). *Peran Pendidikan Dasar dalam Mencegah Ketergantungan Gadget pada Anak Usia 7-12 Tahun*. 2(April).
<https://doi.org/10.62387/elementarypedagogia.v2i1.206>
- Masrurroh, B. (2017). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Banyakan Kabupaten Kediri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 7(1), 22–29.
- Maulana, A., & Sari, D. (2021). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 175–190.
- Muhammad Arrafi Muzhaffar Permadi, W. K. S. H. (2025). Analisis Pebandingan Sistem Pengajaran Pesantren Tradisional dan Modern di Indonesia. *Journal of Islamic Taransformation and Education Management*, 2 No.(1), 25–31.
- Nahdiyah, U., Zamroji, N., & Rachmah, L. L. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Shalat Siswa

- di SMPN 2 Doko Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 8(1), 1–7.
- Prayoga, G. (2024). Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Metode Pembiasaan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 18(1), 109–116.
- Qolbiyah, A., Firmansyah, M. A., Al-Ghani, M. R., Sabila, N. H., & Parhan, M. (2025). Menggali Tujuan Pendidikan Islam: Membangun Karakter dan Spiritual Generasi Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 695–704.
- Ramdhani, M. A., & Hidayat, N. (2020). Kesadaran Religius dan Kedisiplinan Siswa dalam Pembentukan Karakter Islami. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 215–228.
- Rifky Ijlal Musyaffa, Hilalludin Hilalludin, & Adi Haironi. (2024). Korelasi Hadits Kebersihan Dengan Pendidikan Karakter Anak Di Tarbiatul Athfal (TA/TK) Miftahussalam Kotayasa Sumbang Banyumas. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(6), 632–637. <https://doi.org/10.62504/jimr663>
- Salsabilah, N. A., & Sari, C. P. (2024). Peran Guru dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah Siswa Siswi di Madrasah Ibtidaiyah An-Nur Kelas I Mancar Peterongan Jombang melalui Program FullDay. *Abnauna: Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 3(1), 1–14.
- Syamsuddin, A., & Lestari, N. (2021). Peran Lingkungan Keluarga dan Sosial dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 33–48.
- Ulfah, S. M., & Tsauray, A. M. (2021). Peran Guru PAI dalam Bimbingan dan Konseling terhadap Perkembangan Akhlak Siswa di SMA X Cimahi. *Jurnal*

Riset Pendidikan Agama Islam, 1(2), 1–14.

Wahyudin, M. I., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Peran Dosen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA). *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 130–136.
<https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2853>

Wibowo, Y. R., Hidayat, N., & Salfadilah, F. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–15.